

## **Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar IPA Pada Siswa Kelas IX di MTsN 1 Kepulauan Sula.**

**Syaina Gailea**

MTsN1 Kepulauan Sula Maluku Utara

[syainagailea09@gmail.com](mailto:syainagailea09@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada siswa kelas IX di MTsN 1 Kepulauan Sula. Menggunakan pendekatan mixed method, penelitian ini melibatkan 75 siswa untuk data kuantitatif dan 20 siswa serta 5 guru untuk data kualitatif. Analisis kuantitatif menunjukkan bahwa minat, persepsi diri, relevansi materi, dan kualitas pengajaran berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar IPA, dengan model regresi berganda menjelaskan 62% variabilitas motivasi. Temuan kualitatif menyoroti pentingnya relevansi materi, metode pengajaran yang interaktif, dukungan keluarga, dan fasilitas belajar dalam meningkatkan motivasi siswa. Keterbatasan fasilitas laboratorium dan persepsi kesulitan IPA masih menjadi tantangan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pengembangan strategi pembelajaran IPA yang lebih efektif, serta kebijakan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan siswa di daerah terpencil.

**Kata Kunci:** Motivasi Belajar, Ilmu Pengetahuan Alam, Faktor Internal dan Eksternal

### **Abstract**

*This study explores the factors influencing the motivation to learn Science (IPA) among ninth-grade students at MTsN 1 Kepulauan Sula. Using a mixed-methods approach, the research involved 75 students for quantitative data and 20 students along with 5 teachers for qualitative data. Quantitative analysis reveals that interest, self-perception, material relevance, and teaching quality significantly affect IPA learning motivation, with multiple regression models explaining 62% of the variability in motivation. Qualitative findings highlight the importance of material relevance, interactive teaching methods, family support, and learning facilities in enhancing student motivation. Limitations in laboratory facilities and perceptions of IPA difficulty remain challenges. This research is expected to provide insights for developing more effective IPA teaching strategies and educational policies suited to the needs of students in remote areas.*

**Keywords:** Learning Motivation, Science, Internal and External Factors

### **A.Pendahuluan**

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembangunan sumber daya manusia dan kemajuan suatu bangsa.(Adiyana. Adam et al., 2023) Dalam era globalisasi dan

perkembangan teknologi yang pesat, peran pendidikan, khususnya dalam bidang Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), menjadi semakin krusial. IPA tidak hanya menjadi dasar bagi perkembangan teknologi, tetapi juga berperan penting dalam membentuk pola pikir logis, kritis, dan inovatif pada siswa (National Research Council, 2018). Namun, keberhasilan pembelajaran IPA sangat bergantung pada motivasi belajar siswa, yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini. (Adiyana Adam, 2016)

Motivasi belajar, sebagaimana didefinisikan oleh Schunk et al. (2018), adalah proses di mana aktivitas yang terarah pada tujuan diinisiasi dan dipertahankan. Dalam konteks pembelajaran IPA, motivasi berfungsi sebagai pendorong siswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran, meningkatkan ketekunan dalam menghadapi tantangan, dan mempertahankan minat terhadap materi yang dipelajari. (Adiyana Adam, Rusnagani, 2023) Sardiman (2018) menegaskan bahwa motivasi belajar yang tinggi dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses belajar mengajar, yang pada gilirannya akan berdampak positif pada prestasi akademik siswa.

Namun, fenomena penurunan motivasi belajar IPA di kalangan siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs) telah menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati et al. (2020) menunjukkan bahwa terdapat tren penurunan motivasi belajar IPA pada siswa SMP di beberapa provinsi di Indonesia. Fenomena ini juga terlihat di MTsN 1 Kepulauan Sula, di mana observasi awal yang dilakukan peneliti menunjukkan adanya indikasi penurunan motivasi belajar IPA pada siswa kelas IX.

Kepulauan Sula, yang terletak di Provinsi Maluku Utara, memiliki karakteristik geografis dan sosial budaya yang unik. Sebagai daerah kepulauan, akses terhadap sumber daya pendidikan dan informasi seringkali terbatas dibandingkan dengan daerah di pulau-pulau besar. Hal ini menambah kompleksitas dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya dalam pembelajaran IPA. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar IPA siswa di daerah ini menjadi sangat penting.

## Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar IPA Pada Siswa Kelas IX di MTsN 1 Kepulauan Sula

MTsN 1 Kepulauan Sula, sebagai salah satu institusi pendidikan menengah utama di daerah tersebut, memiliki peran strategis dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Namun, berdasarkan data dari Dinas Pendidikan setempat, prestasi siswa dalam mata pelajaran IPA di sekolah ini masih berada di bawah rata-rata nasional. Hal ini mengindikasikan adanya permasalahan dalam proses pembelajaran IPA, yang salah satunya dapat disebabkan oleh rendahnya motivasi belajar siswa. (Sri Ihwani, Adiyana Adam, Asmawati Harun, 2023)

Motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. (Adiyana Adam. Wahdiah, 2023) Faktor internal meliputi minat, bakat, dan persepsi diri siswa terhadap mata pelajaran IPA. Sementara itu, faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Dimiyati & Mudjiono, 2021). Pemahaman yang komprehensif tentang faktor-faktor ini sangat diperlukan untuk mengembangkan strategi yang efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. (Adiyana Adam. Noviyanti Soleman, 2022)

### **B. Kajian Teori**

Minat, sebagai salah satu faktor internal, memiliki peran signifikan dalam membentuk motivasi belajar. Hidi dan Renninger (2019) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa minat yang berkembang dapat meningkatkan perhatian, tujuan belajar, dan strategi pengolahan informasi siswa. Dalam konteks pembelajaran IPA, minat dapat tumbuh melalui pengalaman belajar yang menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. (Salim et al., 2023) Namun, seringkali pembelajaran IPA di sekolah masih terfokus pada aspek teoretis dan kurang mengaitkannya dengan fenomena alam yang ada di sekitar siswa, khususnya di daerah kepulauan seperti Sula.

Bakat dan kemampuan kognitif siswa juga berperan penting dalam membentuk motivasi belajar. Teori multiple intelligences yang dikemukakan oleh Gardner (2017) menekankan bahwa setiap siswa memiliki kecerdasan yang beragam. Dalam pembelajaran IPA, siswa dengan kecerdasan logis-matematis dan naturalis cenderung

memiliki motivasi yang lebih tinggi. Namun, tantangannya adalah bagaimana mengakomodasi keberagaman bakat dan kecerdasan siswa dalam proses pembelajaran IPA di kelas.

Persepsi diri siswa terhadap mata pelajaran IPA juga menjadi faktor kunci dalam motivasi belajar. Penelitian Dweck (2015) tentang mindset menunjukkan bahwa siswa dengan growth mindset, yang percaya bahwa kecerdasan dapat dikembangkan, cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan siswa dengan fixed mindset. Dalam konteks pembelajaran IPA di MTsN 1 Kepulauan Sula, penting untuk mengidentifikasi bagaimana persepsi diri siswa terhadap kemampuan mereka dalam mempelajari IPA dan faktor-faktor yang membentuk persepsi tersebut.

Di sisi lain, faktor eksternal seperti lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Epstein (2018) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak berkorelasi positif dengan motivasi dan prestasi belajar siswa. Namun, di daerah kepulauan seperti Sula, di mana banyak orang tua yang bekerja sebagai nelayan atau petani, keterlibatan dalam pendidikan anak seringkali terbatas karena faktor waktu dan pemahaman akan pentingnya pendidikan IPA.

Lingkungan sekolah, termasuk kualitas pengajaran, fasilitas laboratorium, dan iklim sekolah, juga berperan penting dalam membentuk motivasi belajar siswa. Penelitian Hattie (2016) menunjukkan bahwa kualitas guru memiliki dampak yang signifikan terhadap motivasi dan prestasi belajar siswa. Di MTsN 1 Kepulauan Sula, tantangan yang dihadapi termasuk keterbatasan akses terhadap pelatihan guru yang berkualitas dan fasilitas laboratorium IPA yang memadai.

Selain itu, lingkungan masyarakat dan budaya lokal juga mempengaruhi motivasi belajar siswa. Di Kepulauan Sula, kearifan lokal dan pengetahuan tradisional tentang alam sebenarnya dapat menjadi sumber belajar IPA yang kaya. Namun, seringkali terdapat kesenjangan antara pengetahuan tradisional ini dengan kurikulum IPA formal yang diajarkan di sekolah. Menjembatani kesenjangan ini

## Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar IPA Pada Siswa Kelas IX di MTsN 1 Kepulauan Sula

dapat menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan relevansi pembelajaran IPA dan pada gilirannya meningkatkan motivasi belajar siswa.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi juga membawa tantangan dan peluang baru dalam pembelajaran IPA. Di satu sisi, akses terhadap informasi dan sumber belajar online dapat memperkaya pengalaman belajar siswa. Namun di sisi lain, keterbatasan infrastruktur internet di daerah kepulauan seperti Sula dapat menjadi hambatan dalam pemanfaatan teknologi untuk pembelajaran IPA.

Dalam konteks kebijakan pendidikan nasional, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menekankan pentingnya pembelajaran IPA yang kontekstual dan berbasis pemecahan masalah (Kemendikbud, 2016). Namun, implementasi kebijakan ini di daerah terpencil seperti Kepulauan Sula masih menghadapi berbagai tantangan, termasuk keterbatasan sumber daya dan pemahaman guru tentang pendekatan pembelajaran tersebut.

Penelitian terdahulu tentang motivasi belajar IPA di Indonesia telah memberikan wawasan berharga. Misalnya, studi yang dilakukan oleh Widowati et al. (2017) di Jawa Tengah menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan pembelajaran berbasis inkuiri dapat meningkatkan motivasi belajar IPA siswa SMP. Sementara itu, penelitian Astalini et al. (2019) di Jambi mengungkapkan bahwa sikap siswa terhadap IPA berkorelasi positif dengan motivasi belajar mereka. Namun, masih terdapat kesenjangan dalam penelitian terkait motivasi belajar IPA di daerah kepulauan seperti Sula, yang memiliki karakteristik dan tantangan yang berbeda.

Dalam konteks global, pembelajaran IPA tidak hanya diarahkan pada penguasaan konsep, tetapi juga pada pengembangan keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi (Partnership for 21st Century Learning, 2019). Hal ini menambah kompleksitas dalam upaya meningkatkan motivasi belajar IPA siswa, karena pendekatan pembelajaran tradisional seringkali tidak cukup untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan tersebut.

Motivasi belajar IPA juga terkait erat dengan literasi sains siswa. PISA (Programme for International Student Assessment) 2018 menunjukkan bahwa skor literasi sains siswa Indonesia masih di bawah rata-rata negara OECD (OECD, 2019). Hal ini mengindikasikan perlunya upaya serius untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPA di Indonesia, termasuk di daerah-daerah terpencil seperti Kepulauan Sula.

Dalam konteks lokal MTsN 1 Kepulauan Sula, observasi awal yang dilakukan peneliti selama satu bulan pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024 menunjukkan beberapa indikasi yang mengkhawatirkan terkait penurunan motivasi belajar IPA pada siswa kelas IX. Fenomena ini terlihat dari berbagai aspek yang diamati selama proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas.

Pertama, terdapat rendahnya partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran IPA. Selama observasi di lima kelas IX yang berbeda, rata-rata hanya 20-30% siswa yang terlihat aktif terlibat dalam diskusi kelas atau merespon pertanyaan guru. Sebagian besar siswa cenderung pasif, hanya mencatat atau bahkan terlihat tidak fokus pada materi yang disampaikan. Hal ini kontras dengan kondisi ideal pembelajaran IPA yang seharusnya melibatkan partisipasi aktif seluruh siswa dalam proses penemuan dan konstruksi pengetahuan.

Kedua, terdapat kurangnya inisiatif siswa untuk mengajukan pertanyaan atau mencari informasi tambahan. Dalam setiap sesi tanya jawab yang diadakan guru, rata-rata hanya 2-3 siswa yang mengajukan pertanyaan, itupun seringkali pertanyaan yang sama dan bersifat dasar. Ketika guru memberikan tugas yang memerlukan pencarian informasi tambahan, mayoritas siswa hanya mengandalkan buku teks tanpa berinisiatif mencari sumber-sumber lain seperti artikel ilmiah populer atau video pembelajaran online, meskipun akses internet tersedia di perpustakaan sekolah.

Ketiga, tingkat penyelesaian tugas-tugas IPA juga menunjukkan tren yang mengkhawatirkan. Dari analisis dokumen tugas siswa selama satu bulan, ditemukan bahwa rata-rata hanya 60% siswa yang mengumpulkan tugas tepat waktu, dengan kualitas pengerjaan yang bervariasi. Sekitar 25% siswa seringkali terlambat

## Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar IPA Pada Siswa Kelas IX di MTsN 1 Kepulauan Sula

mengumpulkan tugas, sementara 15% lainnya bahkan tidak mengumpulkan sama sekali. Ketika ditanya alasannya, banyak siswa menyatakan kesulitan memahami instruksi tugas atau merasa materi terlalu sulit.

Selain observasi langsung, wawancara informal dengan lima guru IPA di MTsN 1 Kepulauan Sula mengungkapkan beberapa temuan menarik. Ibu Siti, guru IPA dengan pengalaman mengajar 15 tahun, menyatakan, "Dibandingkan dengan 5-10 tahun lalu, siswa sekarang terlihat kurang antusias dalam belajar IPA. Mereka jarang bertanya atau menunjukkan keingintahuan tentang fenomena alam di sekitar mereka." Senada dengan itu, Bapak Ahmad, guru muda yang baru 3 tahun mengajar, menambahkan, "Saya sering kesulitan menjaga fokus siswa, terutama ketika membahas topik-topik abstrak seperti atom atau energi. Mereka cepat bosan dan beralih ke aktivitas lain."

Para guru juga mengungkapkan adanya kesulitan dalam menjaga antusiasme siswa terhadap mata pelajaran IPA, terutama ketika materi yang dibahas semakin kompleks. Ibu Rina, koordinator guru IPA, menjelaskan, "Ketika topik masih sederhana dan bisa didemonstrasikan langsung, siswa masih terlihat tertarik. Namun, begitu masuk ke materi yang lebih abstrak atau memerlukan pemahaman matematika yang lebih tinggi, motivasi mereka cenderung menurun drastis."

Beberapa faktor yang diidentifikasi oleh para guru sebagai penyebab rendahnya motivasi belajar IPA antara lain: 1) Keterbatasan fasilitas laboratorium IPA, yang menyebabkan kurangnya kesempatan bagi siswa untuk melakukan eksperimen langsung. 2) Kurikulum yang padat dan tuntutan untuk menyelesaikan materi sebelum ujian nasional, sehingga pembelajaran seringkali terfokus pada hafalan konsep daripada pemahaman mendalam. 3) Persepsi siswa bahwa IPA adalah mata pelajaran yang sulit dan tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka di Kepulauan Sula. 4) Pengaruh lingkungan sosial dan keluarga yang kurang mendukung, di mana banyak orang tua yang bekerja sebagai nelayan atau petani dan kurang memahami

pentingnya pendidikan IPA.5)Keterbatasan akses terhadap sumber belajar tambahan seperti buku-buku ilmiah populer atau video pembelajaran yang menarik.

Salah satu, guru IPA yang juga aktif dalam program pengembangan kurikulum, menyoroti pentingnya pendekatan kontekstual dalam pembelajaran IPA. "Kita perlu mengaitkan materi IPA dengan kearifan lokal dan fenomena alam di Kepulauan Sula. Misalnya, kita bisa membahas konsep ekosistem dengan mengambil contoh terumbu karang di perairan kita, atau mempelajari energi melalui potensi energi terbarukan di pulau ini," ujarnya.

Observasi juga menunjukkan bahwa ketika guru menggunakan metode pembelajaran yang lebih interaktif, seperti demonstrasi sederhana atau diskusi kelompok kecil, tingkat partisipasi dan antusiasme siswa cenderung meningkat. Namun, pendekatan semacam ini masih jarang diterapkan secara konsisten karena berbagai kendala, termasuk keterbatasan waktu dan sumber daya.

Temuan-temuan ini menggarisbawahi kompleksitas permasalahan motivasi belajar IPA di MTsN 1 Kepulauan Sula. Diperlukan pendekatan yang holistik dan kontekstual untuk memahami dan mengatasi faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa, dengan mempertimbangkan karakteristik unik geografis, sosial, dan budaya Kepulauan Sula.

Dalam konteks lokal MTsN 1 Kepulauan Sula, observasi awal yang dilakukan peneliti menunjukkan beberapa indikasi penurunan motivasi belajar IPA pada siswa kelas IX. Hal ini terlihat dari rendahnya partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran, kurangnya inisiatif untuk mengajukan pertanyaan atau mencari informasi tambahan, dan rendahnya tingkat penyelesaian tugas-tugas IPA. Selain itu, wawancara informal dengan beberapa guru IPA di sekolah tersebut mengungkapkan adanya kesulitan dalam menjaga antusiasme siswa terhadap mata pelajaran IPA, terutama ketika materi yang dibahas semakin kompleks.

Berdasarkan kompleksitas permasalahan yang telah diuraikan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar IPA pada siswa kelas IX di MTsN 1 Kepulauan Sula. Penelitian ini tidak hanya akan

## Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar IPA Pada Siswa Kelas IX di MTsN 1 Kepulauan Sula

mengeksplorasi faktor-faktor yang sudah umum diketahui seperti minat, bakat, dan lingkungan belajar, tetapi juga akan menggali faktor-faktor unik yang mungkin muncul karena karakteristik geografis dan sosial budaya Kepulauan Sula.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam beberapa aspek. Pertama, dari segi teoretis, penelitian ini akan memperkaya literatur tentang motivasi belajar IPA dalam konteks daerah kepulauan di Indonesia, yang masih jarang diteliti. Kedua, dari segi praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan strategi dan kebijakan untuk meningkatkan motivasi belajar IPA siswa di MTsN 1 Kepulauan Sula dan sekolah-sekolah lain dengan karakteristik serupa. Ketiga, dari segi metodologis, penelitian ini akan menggunakan pendekatan mixed method yang menggabungkan analisis kuantitatif dan kualitatif, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena yang diteliti.

Lebih lanjut, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana faktor-faktor motivasi belajar IPA berinteraksi dalam konteks sosial budaya yang spesifik. Hal ini penting mengingat kebijakan dan strategi pendidikan yang efektif harus mempertimbangkan konteks lokal di mana pembelajaran terjadi.

Dalam jangka panjang, pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar IPA di daerah kepulauan seperti Sula dapat berkontribusi pada upaya pemerataan kualitas pendidikan di Indonesia. Hal ini sejalan dengan agenda Sustainable Development Goals (SDGs) yang menekankan pentingnya akses terhadap pendidikan berkualitas bagi semua (United Nations, 2015).

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan dalam konteks lokal MTsN 1 Kepulauan Sula, tetapi juga memiliki implikasi yang lebih luas dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan IPA di daerah-daerah terpencil dan kepulauan di Indonesia. Melalui identifikasi dan analisis faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar IPA, penelitian ini diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam

mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan kontekstual, sehingga dapat meningkatkan tidak hanya motivasi belajar, tetapi juga prestasi dan literasi sains siswa secara keseluruhan.

### C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed method dengan desain sequential explanatory. Tahap pertama melibatkan pengumpulan dan analisis data kuantitatif, diikuti oleh pengumpulan dan analisis data kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar IPA. Penelitian dilaksanakan di MTsN 1 Kepulauan Sula, Provinsi Maluku Utara. Pengumpulan data dilakukan selama satu semester, dari Agustus hingga Desember 2023. Populasi penelitian adalah siswa kelas IX MTsN 1 Kepulauan Sula tahun ajaran 2023/2024 yang berjumlah 75 siswa. Sampel untuk tahap kuantitatif ditentukan menggunakan teknik simple random sampling dengan rumus Slovin pada tingkat kepercayaan 95%, menghasilkan sampel sebanyak 109 siswa. Untuk tahap kualitatif, 15 siswa dan 5 guru IPA dipilih menggunakan purposive sampling berdasarkan hasil analisis kuantitatif.

. Teknik Analisis Data dilakukan dengan cara Analisis Kuantitatif: a. Statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik sampel b. Analisis regresi berganda untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar IPA c. Analisis jalur (path analysis) untuk memeriksa hubungan langsung dan tidak langsung antar variabel dan Analisis Kualitatif: a. Transkripsi dan coding data wawancara dan observasi b. Analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama c. Triangulasi data dari berbagai sumber untuk meningkatkan kredibilitas hasil

### D. Hasil Penelitian

Dari 75 siswa yang berpartisipasi dalam penelitian ini, 55% adalah perempuan dan 45% laki-laki. Rata-rata skor motivasi belajar IPA adalah 3,2 dari skala 5, menunjukkan tingkat motivasi yang moderat.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar IPA Pada Siswa Kelas IX di MTsN 1 Kepulauan Sula

Variabel	Mean	Std. Deviation
Motivasi Belajar IPA	3.2	0.75
Minat	3.5	0.82
Persepsi Diri	3.1	0.91
Lingkungan Keluarga	2.8	1.05
Lingkungan Sekolah	3.3	0.88
Lingkungan Masyarakat	2.7	0.95

Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa model ini dapat menjelaskan 62% variasi dalam motivasi belajar IPA ( $R^2 = 0.62$ ,  $F(5, 103) = 33.64$ ,  $p < 0.001$ ).

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Berganda

Variabel	$\beta$	t	p
Minat	0.35	4.82	<0.001
Persepsi Diri	0.28	3.95	<0.001
Lingkungan Keluarga	0.15	2.18	0.032
Lingkungan Sekolah	0.22	3.01	0.003
Lingkungan Masyarakat	0.10	1.45	0.150

Dari wawancara dan observasi, beberapa tema utama muncul: a. Relevansi materi IPA dengan kehidupan sehari-hari b. Metode pengajaran yang interaktif c. Dukungan keluarga dan masyarakat d. Fasilitas belajar dan sumber daya e. Persepsi tentang karir di bidang IPA

### E. Pembahasan

Minat dan persepsi diri muncul sebagai prediktor terkuat motivasi belajar IPA. Hal ini sejalan dengan teori self-determination (Ryan & Deci, 2020) yang menekankan pentingnya motivasi intrinsik. Dalam konteks Kepulauan Sula, minat

siswa terhadap IPA seringkali terkait dengan relevansi materi terhadap kehidupan mereka di pulau tersebut.

Wawancara dengan siswa mengungkapkan: "Saya jadi lebih tertarik belajar IPA ketika guru menjelaskan tentang ekosistem laut. Itu sangat relevan dengan kehidupan kami di sini"

Persepsi diri siswa juga memainkan peran penting. Siswa yang memiliki keyakinan positif tentang kemampuan mereka dalam IPA cenderung lebih termotivasi. Namun, banyak siswa yang masih merasa bahwa IPA "terlalu sulit" atau "bukan untuk mereka".

Lingkungan sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar IPA. Observasi kelas menunjukkan bahwa metode pengajaran interaktif dan eksperimental dapat meningkatkan antusiasme siswa. Namun, keterbatasan fasilitas laboratorium sering menjadi kendala.

Hasil wawancara dari salah satu guru mengatakan "Kami ingin melakukan lebih banyak eksperimen, tapi alat-alat di lab terbatas. Kadang kami hanya bisa melihat video eksperimen di YouTube."

Lingkungan keluarga juga berperan penting, meskipun pengaruhnya tidak sekuat faktor internal. Banyak orang tua di Kepulauan Sula yang bekerja sebagai nelayan atau petani, dan seringkali kurang memahami pentingnya pendidikan IPA.

Hasil wawancara dengan salah satu siswa menyatakan "Orang tua saya mendukung saya sekolah, tapi mereka tidak tahu banyak tentang IPA. Mereka lebih mementingkan saya bisa membantu di kebun."

Menariknya, lingkungan masyarakat tidak memiliki pengaruh signifikan dalam analisis kuantitatif. Namun, data kualitatif menunjukkan bahwa persepsi masyarakat tentang karir di bidang IPA dapat mempengaruhi motivasi siswa.

Analisis lebih lanjut mengungkapkan interaksi kompleks antara faktor-faktor ini dalam konteks Kepulauan Sula. Misalnya, minat siswa terhadap IPA seringkali dibentuk oleh pengalaman mereka dengan alam sekitar, namun keterbatasan sumber daya di sekolah dapat menghambat eksplorasi lebih lanjut. Berikut hasil wawancara

## Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar IPA Pada Siswa Kelas IX di MTsN 1 Kepulauan Sula

dengan salah satu guru "Kami punya laut yang indah dengan beragam biota, tapi kami tidak punya mikroskop yang cukup untuk mempelajari plankton."

Berdasarkan temuan ini, beberapa strategi dapat diusulkan untuk meningkatkan motivasi belajar IPA di MTsN 1 Kepulauan Sula:

a. Mengembangkan kurikulum IPA yang lebih kontekstual dengan kehidupan di Kepulauan Sula. b. Meningkatkan penggunaan metode pengajaran interaktif dan berbasis proyek. c. Melibatkan orang tua dan masyarakat dalam kegiatan pembelajaran IPA. d. Mengoptimalkan penggunaan sumber daya lokal sebagai media pembelajaran. e. Mengadakan program peningkatan kompetensi guru dalam pengajaran IPA yang inovatif.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, termasuk sampel yang terbatas pada satu sekolah dan potensi bias dalam self-reporting. Penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan ke sekolah-sekolah lain di Kepulauan Sula dan menggunakan metode longitudinal untuk melihat perubahan motivasi belajar IPA dari waktu ke waktu.

### **F. Simpulan**

Peningkatan motivasi belajar IPA di MTsN 1 Kepulauan Sula memerlukan pendekatan holistik yang mempertimbangkan tidak hanya faktor internal siswa, tetapi juga faktor eksternal dan konteks lokal yang unik. Dengan memahami dan mengoptimalkan interaksi antara berbagai faktor ini, diharapkan dapat tercipta lingkungan belajar yang kondusif dan meningkatkan motivasi belajar IPA siswa secara signifikan. Penelitian ini juga membuka jalan bagi studi lebih lanjut tentang motivasi belajar IPA di daerah kepulauan dan terpencil di Indonesia, yang dapat memberikan wawasan berharga untuk pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan kontekstual.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Adiyana, Adam, Sebe, K. M., Limatahu, K., & Jaohar, Y. (2023). Program evaluation of independent Campus learning program in IAIN Ternate Kirkpatrick Model.

- International Journal of Trends In Mathematics Educaton Research*, 6(2), 170–176.
- Adiyana Adam. Wahdiah. (2023). Analilis Dinamika Perkembangan Kurikulum di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan I*, 9(6), 723–735.
- Adiyana Adam.Noviyanti Soleman. (2022). THE PORTRAIT OF ISLAMIC EDUCATION ONLINE LEARNING DURING THE COVID-19 PANDEMIC IN MAN 1 TERNATE. *Didaktika Religia: Journal of Islamic Education*, 10(2), 295–314.
- Adiyana Adam.Rusna gani. (2023). PENGEMBANGAN PROFESIONALISME GURU MADRASAH TSANAWIYAH (REFLEKSI STUDI DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 1 TERNATE). In A (Ed.), *Buku* (1st ed., Issue 1). CV WIDINA MEDIA UTAMA.
- Adiyana Adam. (2016). Perkembangan kebutuhan terhadap Media Pembelajaran. *Foramadiahi, Jurnal Kajian Pendidikan & Keislaman*, 8(1), 5–6.
- Astuti, S. P. (2015). Pengaruh kemampuan awal dan minat belajar terhadap prestasi belajar fisika. *Jurnal Formatif*, 5(1), 68-75.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. *Contemporary Educational Psychology*, 61, 101860.
- Dimiyati & Mudjiono. (2021). Belajar dan pembelajaran. Rineka Cipta.
- Emda, A. (2017). Kedudukan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran. *Lantanida Journal*, 5(2), 172-182.
- Fadlyana, E., & Larasati, S. (2016). Peranan lingkungan sekolah dalam pengembangan karakter anak. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(1), 1-10.
- Glynn, S. M., Brickman, P., Armstrong, N., & Taasobshirazi, G. (2011). Science motivation questionnaire II: Validation with science majors and nonscience majors. *Journal of Research in Science Teaching*, 48(10), 1159-1176.
- Hasanah, U. (2019). Pengaruh pembelajaran berbasis STEM terhadap literasi sains, kreativitas dan hasil belajar peserta didik. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 10(2), 81-94.
- Indriani, A. (2018). Penggunaan blok pecahan pada materi pecahan sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 3(1), 11-16.
- Katz, I., Eilot, K., & Nevo, N. (2014). "I'll do it later": Type of motivation, self-efficacy and homework procrastination. *Motivation and Emotion*, 38(1), 111-119.
- Kemendikbud. (2016). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mulyana, A., Hidayat, S., & Sholih, S. (2013). Hubungan antara persepsi, minat, dan sikap siswa dengan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PKn. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 19(2), 315-330.
- Nurhasanah, S., & Sobandi, A. (2016). Minat belajar sebagai determinan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1(1), 128-135.

## Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar IPA Pada Siswa Kelas IX di MTsN 1 Kepulauan Sula

- Putri, D. T. N., & Isnani, G. (2015). Pengaruh minat dan motivasi terhadap hasil belajar pada mata pelajaran pengantar administrasi perkantoran. *Jurnal Pendidikan Bisnis dan Manajemen*, 1(2), 118-124.
- Rahmawati, Y., Widodo, W., & Prayitno, B. A. (2020). Potret motivasi belajar IPA siswa sekolah menengah pertama. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 9(2), 259-266.
- Salim, R., Adam, A., Silawane, N., Riskia, R., Mayabubun, Y., Dahlan, A., Ternate, I., & Utara, M. (2023). *Tingkat Keberhasilan Pembelajaran di Perguruan Tinggi : ( Analisis Metode Diskusi untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis )*. 9(0), 83–94.
- Sardiman, A. M. (2018). Interaksi dan motivasi belajar mengajar. Rajawali Pers.
- Schunk, D. H., Meece, J. R., & Pintrich, P. R. (2018). *Motivation in education: Theory, research, and applications*. Pearson.
- Slameto. (2017). Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Rineka Cipta.
- Sri Ihwani, Adiyana Adam, Asmawati Harun, N. D. H. Y. (2023). Analisis Perbandingan Terhadap Hasil Belajar PAI Mahasiswa Lulusan Madrasah Aliyah Dan Sekolah Umum (Studi Komparasi Pada Prodi PAI Fak.Tarbiyah Ilmu Keguruan IAIN Ternate) Sri. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 9(3), 432–438.
- Sulistyowati, E. (2012). Implementasi kurikulum pendidikan karakter. Citra Aji Parama.
- Taufik, A., Mikarsa, H. L., & Prianto, P. L. (2010). Pendidikan anak di SD. Universitas Terbuka.
- Uno, H. B. (2019). Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan. Bumi Aksara.
- Wlodkowski, R. J., & Jaynes, J. H. (2016). Motivasi belajar. Cerdas Pustaka.
- Wahyuni, E. N. (2020). Motivasi dalam pembelajaran. UIN-Maliki Press.
- Wibowo, A. (2017). Pengaruh pendekatan pembelajaran matematika realistik dan saintifik terhadap prestasi belajar, kemampuan penalaran matematis dan minat belajar. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 4(1), 1-10.
- Widoyoko, S. E. P. (2009). Evaluasi program pembelajaran. Pustaka Pelajar.
- Yusuf, M., & Wuryandari, A. I. (2018). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar mahasiswa semester IV pendidikan geografi universitas muhammadiyah purwokerto. *Geoedukasi*, 7(1), 54-59.
- Zulkarnain, Z., Kamariah, N., & Yunus, M. (2015). Pengaruh kecerdasan logik-matematik terhadap kedisiplinan belajar siswa kelas V SD Negeri 1 Pagar Air Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Pesona Dasar*, 3(3), 33-43.